

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/331967226>

Ruku d'Itet Manggarai ETOS DAN SPIRIT HIDUP ORANG MANGGARAI

Chapter · March 2019

CITATIONS

0

READS

562

1 author:



Yustina Ndung

Universitas Merdeka Malang

4 PUBLICATIONS 0 CITATIONS

SEE PROFILE

Some of the authors of this publication are also working on these related projects:



Menggalai nilai-nilai budaya untuk pembentukan karakter bangsa [View project](#)

Ruku d'Itet Manggarai

ETOS DAN SPIRIT HIDUP ORANG MANGGARAI



Yustina Ndung


Penerbit & Percetakan

Ruku d'Itet Manggarai

**ETOS DAN SPIRIT HIDUP
ORANG MANGGARAI**

Yustina Ndung

Ruku d'ltet Manggarai

ETOS DAN SPIRIT HIDUP ORANG MANGGARAI

Yustina Ndung



Penerbit & Percetakan

Universitas Negeri Malang

Anggota IKAPI No. 059 / JTI / 89

Jl. Semarang 5 (Jl. Gombong 1) Malang, Kode Pos 65145

Telp. (0341) 562391, 551312 psw 453

Ndung, Y.

Etos dan Spirit Hidup Orang Manggarai – Oleh: Yustina Ndung – Cet. I –
Universitas Negeri Malang, 2019.

xviii, 142 hlm; 14,8 x 21 cm

ISBN: 978-602-470-095-9

ETOS DAN SPIRIT HIDUP ORANG MANGGARAI

Yustina Ndung

-
- Hak cipta yang dilindungi:

Undang-undang pada : Pengarang
Hak Penerbitan pada : Universitas Negeri Malang
Dicetak oleh : Universitas Negeri Malang

Dilarang mengutip atau memperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari Penerbit.

-
- Universitas Negeri Malang
d/h Penerbit IKIP Malang, Anggota IKAPI No. 059/JTI/89
Jl. Semarang 5 (Jl. Gombong 1) Malang, Kode Pos 65145
Telp. (0341) 562391, 551312 psw. 453

-
- Cetakan I: 2019
-

Sambutan

Prof. DR. Aloysius R. Entah, SH

Pencipta, Allah, Tuhan Yang Maha Esa, Morin agu ngaran Jari agu dedek, menciptakan alam semesta, bumi dan langit, tanan wa awangn eta, baik yang kasat mata maupun yang tidak kasat mata.

Manusia diciptakan dalam keadaan paling sempurna dengan diberi kelebihan cipta, rasa dan karsa atau akal, budi dan karya. Melalui akal budi manusia dapat berkarya dengan senantiasa mendekatkan diri dengan Pencipta dan bersahabat dengan alam serta semua ciptaan.

Manusia telah berkembang menjadi berbangsa bangsa dan bersuku bangsa – suku bangsa serta berbagai Masyarakat Adat dengan adat budayanya masing masing. Kata ” bangsa “ dari kata *nation* bahasa Inggris atau kata *natio* dalam bahasa Latin. Sedangkan kata “ suku “ dalam suku bangsa berasal dari bahasa Jawa “ sikil “ yang berarti “ kaki “. Jadi suku bangsa sama dengan “ kaki bangsa “ dan bangsa Indonesia terdiri dari kaki bangsa – kaki bangsa, serta setiap suku bangsa terdiri dari Masyarakat Adat – Masyarakat Adat (*indigenius people*) dengan adat, budayanya (*local wisdom*) masing masing.

Bangsa Nusantara Indonesia yang menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang Berbhineka Tunggal Ika berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 adalah Bangsa yang terdiri dari 17.540 Pulau, 1.211 Bahasa dan 1.340 Suku Bangsa dengan beragam Adat, Tradisi, Budaya dan Religi atau Agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Suku Bangsa Manggarai Flores dengan Masyarakat Adat - Masyarakat Adat didalamnya merupakan salah satu dari 1.340 Suku Bangsa dan Bahasa Manggarai dengan berbagai dialek yang ada merupakan salah satu dari 1.211 Bahasa daerah di Indonesia saat ini.

Buku “ ETOS DAN SPIRIT HIDUP ORANG MANGGARAI “ dengan 10 butir kearifan lokal (*local wisdom*) masyarakat Manggarai Flores yang ditulis oleh Dr. Yustina Ndung, S.Pd. Msi ini, memberikan gambaran dan pencerahan bagi orang / warga Manggarai dimanapun berada, maupun bagi warga masyarakat lainnya tentang keberadaan kearifan lokal yang merupakan bagian dari nilai nilai luhur bangsa yang telah dimiliki oleh Suku Bangsa Manggarai Flores Nusa Tenggara Timur.

Meskipun Suku Bangsa Manggarai Flores baru mengenal bahasa tulisan (aksara latin) setelah masuknya penjajahan

Belanda 1905 dan masuknya Missionaris Serikat Jesuit (SJ) 1908 yang disusul oleh Serikat Sabda Allah (SVD), namun Suku Bangsa Manggarai dengan Masyarakat Adat – Masyarakat Adat yang ada telah memiliki bahasa lisan atau bahasa tutur bahasa Manggarai dengan berbagai dialek lokal dalam mengkomunikasikan nilai nilai adat, tradisi, budaya secara turun temurun.

Terima kasih kepada Leluhur, Nenek Moyang, *Wura agu Ceki* Suku Bangsa Manggarai dengan Masyarakat Adat yang telah mewariskan nilai nilai luhur adat, tradisi, budaya kepada generasi penerus. Terima kasih serta selamat dan sukses bagi Ibu Dr. Yustina Ndung, SPd. Msi yang telah menulis dan menerbitkan buku ini. Syukur dan terima kasih kepada Pencipta, Allah, Tuhan Yang Maha Esa, *Mori agu Ngaran Jari agu Dedek tanan wa awangn eta* yang merupakan sumber kehidupan dan sumber pengetahuan kita.

Kewajiban generasi penerus, pemilik adat dan negara untuk senantiasa melestarikan adat dan memberdayakan Masyarakat Adat. Tuhan memberkati, *berkak de Morin*. Amen

Malang, Januari 2019

KATA PENGANTAR

Ata Manggarai (Orang Manggarai) adalah orang yang memiliki garis keturunan dari ayahnya yang Manggarai. Penekanan kata 'ayah' menunjukkan patrilinealitas dalam konstruksi budaya Manggarai; bahwa penerus suku atau *klan* yang dalam bahasa Manggarai disebut *Wa'u* adalah laki-laki. Sistem *Wa'u* mengarah pada pembedaan peran dan status laki - laki dan perempuan. Laki - laki disebut *ata one (insider)* dan perempuan dipandang sebagai *ata pe'ang (the outsider)* yang diletakkan dalam relasi ikatan kekerabatan yang tak terpisahkan (*woe nelu*)

Pentingnya persatuan- kesatuan, keharmonisan dan kerukunan dalam hidup bersama, diungkapkan secara indah dalam bentuk *go'et* (poem) yang berisikan hikmat kebijaksanaan hidup bersama. *Go'et* adalah ungkapan tradisional orang Manggarai yang berciri poem (syair,

sajak) tentang tata hidup orang Manggarai. Karena itu *go'et* juga disebut sastra hikmat kehidupan (tuntunan hidup), baik untuk diri individu, keluarga, masyarakat, maupun untuk bangsa dan negara.

Buku kecil ini lahir dari permenungan seorang *anak gendang* Pitak Ruteng (anak yang tinggal di *Mbaru Gendang*), *empo de Tuá Gendang Pitak* (dari Bapak saya, Barnabas Tenggol¹), *empo de Tu'a Gendang Taga* (dari Mama saya, Theresia Meoth²). Juga kompilasi catatan hasil diskusi dengan:

- *Gendang* Taga Ruteng : *Amang Nelis Kowak* (alm.) di Rangat, *Amang Pet Jemadu* (alm.)
- *Gendang* Pitak Ruteng: *Amang Titus Nggeol* (alm.), *Amang Guru Sil Kouk/Om Sil Parit*, *Amang Yohanis Banting*, *Ema koe Yohanes Seok*, alm (kepala Desa Pitak), *Ema koe Petrus Haru* (alm), dan Nana Anton Ninggut (satu-satunya *tu'a* Pitak yang masih hidup)

¹ Kepala Desa Gaya Baru (thn 1969) Pitak, saat penyerahan tanah Bandara Satar Tacik.

² Mama Theresia Meoth, Narasumber utama bagi saya tentang budaya Manggarai.

- Gendang Ka Ruteng: Bpk. Titus Gembok, alm
- Gendang Kumba Ruteng : Ka'e Bene Mbembos, alm
- Gendang Tenda Ruteng : *Amang Niko Naur*, alm
- Gendang Tuke : Amang Gerardus Ego
- Umat di setiap Stasi Paroki Mok saat saya KKN dari STKIP Ruteng tahun 1997
- Bpk Petrus Djanggur, alm
- Keraeng Ambros di Compang Pacar, saat berhadapan sebagai *tongka* tahun 1992
- *Emakoe* Alo Ngonde ,alm. di Ru'a Nengkem
- Ka'e Pius Piamat di Timung Kec. Wae Rii
- Bpk Damas Nggabuk dan keluarga besar Gendang Ruum Satar Mese Utara
- Saudara saya, Keraeng Guru Yan Selamat di Kole
- Keraeng Adrianus Jehanur, Kepala Desa Pangga dan ase ka'e yang hadir dalam diskusi saat *live in* Komunitas Ngobrol Pintar (Ngopi) Malang di Leda, Pangga
- Ka'e Tus (Emad Wens) di Langur, Teber, Ranamese
- Prof. Dr. Aloysius R. Entah, SH, Keraeng Niang Teber yang menetap di Malang

Sejak kecil, saya suka mengikuti setiap acara adat, mulai dari persiapan sampai pada pelaksanaannya. Walaupun diikutkan karena suka “*cécor dan déké!*” untuk bisa mengikuti semua ritual adat. Ternyata ada baiknya kalau suka *cécor*. Mengapa *Cecor* (orang Jawa bilang, *nduse!*) itu penting? Karena orang tua Manggarai selalu melarang anak-anak apalagi perempuan untuk hadir dalam pembahasan adat; “*musi koe anak koen!*(anak kecil tinggal di belakang)” atau “*pe’ang koe anak koen!*(anak kecil main di luar)”. Nah, dengan *cecor* (ikut nimbrung, menerobos masuk dengan sedikit memaksa sambil mengemukakan alasan), saya bisa menerobos larangan tersebut, mencari celah masuk diantara orang banyak. Senjata saya adalah “*deket*” (selalu ingin dekat dengan Mama). Kebetulan Mama adalah sosok Ibu yang di-tua-kan dalam keluarga besar sehingga saya mudah mendapat ijin untuk ikut (selalu tertawa jika mengingat kisah masa kecil). Saya senang mendengar, merekam dan menyimpan semuanya dalam memory.

Peran Mama sangat besar memengaruhi pemahaman dan penghayatan saya tentang budaya Manggarai. Dalam setiap pembahasan acara adat, Mama yang selalu mengingatkan semua kaum ibu di rumah adat untuk menyiapkan siri pinang, minuman dan makanan. Untuk urusan *cépa*/siri pinang, Mama selalu menyiapkan dalam jumlah yang sangat banyak. Prinsipnya;

“eme mengkek te tiba meka, tiba agu nggalas nai.

(jika siap terima tamu, terimalah dengan senang hati)

Imus isung, tawa rangam, onen songke, poget wukm!”

(hidung tersenyum, wajahmu tertawa, pakai songke dan rambut disanggul). Konstruksi pesan disampaikan secara kausalitas; “Kesiapan dan keikhlasan dalam menerima tamu, tercermin dalam ekspresi wajah yang gembira dan cara kita berdandan”. *Onen songke poget wuk!* *Songke* merupakan sarung untuk pesta/terima tamu yang kita hormati; *poget* adalah bentuk dandanan rambut untuk pesta adat.

Memory masa kecil itu berubah menjadi lonceng motivasi yang terus menggema dalam nubari seorang Yustina, anak kecil yang suka “*cecor*”. Minat saya terhadap budaya Manggarai semakin kuat. Pada tahun 1990-an mencipta lagu-lagu daerah Manggarai bersama Rensy Ambang dkk (album I, Wae Moro Group), dan di album II bersama Rensy Ambang. Jhon Ndiwal (alm.), Ansy Pau, dll (Album Kala Rengga), kemudian di Malang tahun 2005 bersama Robert Jehatu, Yeyen Haz, Elen Dapawole, Wemi Haz (Album Riko). Tanpa saya sadari, tata cara adat Manggarai dengan doa adat/*ngaji* berupa ‘*torok* dan *tudak*’ pun cukup banyak saya kuasai.

Penghargaan saya terhadap almh. Mama Theresia yang menjanda sejak tahun 1986 dan meninggal 2 Feb.1995, dituangkan dalam skripsi di STKIP St.Paulus Ruteng dengan judul “Konstelasi Para Janda Dalam Tugas Diakonia Gereja di Keuskupan Ruteng” tahun 2000. Konstelasi para Janda dalam perspektif adat Manggarai dan Gereja. Setelah mengulik status

perempuan dalam tugas Gereja, kemudian melangkah ke aksesibilitas perempuan Manggarai dalam politik dalam tesis S2 di Univ.Merdeka Malang dengan judul “Konstelasi Sosial Perempuan Manggarai dan Aksesibilitasnya ke Legislatif (Studi Formulasi Undang-undang Pemilu Nomor 12 Tahun 2003, pasal 65 ayat 1(a) tentang kuota 30% perempuan). Dan dalam Disertasi Doktoral, saya meneliti tentang “Konstruksi Peran Politik Perempuan” (Kajian Struktur Partisipasi Politik Perempuan Manggarai Dalam Sketsa Teori dan Refleksi Pendekatan Etnometodologi)

Seri ***Ruku d'Itet Manggarai*** terdiri dari dua buku ::
Buku I ; Etos dan Spirit Hidup Orang Manggarai
Buku II ; Demokrasi dan politik dalam Perpektif Budaya. Pembagian ini didasari pertimbangan agar semua lapisan masyarakat Manggarai dapat membeli dan membaca buku ini.

Ucapan terima kasih, saya sampaikan kepada :

1. Keluarga Besar d'Barthia (Barnabas – Theresia) di Pitak Ruteng
2. Keluarga Besar Dr. Kridawati Sadhana, MS yang selalu mendukung berbagai aktivitas saya .
3. Keluarga Besar Prof.Dr.Aloysius Entah,SH di Malang
4. Seluruh Narasumber tulisan ini.
5. Keluarga Besar Desa Pangga yang meminta agar semua pemikiran yang saya sampaikan dalam diskusi dapat dibukukan.
6. Pater Ephang Sapta Yoga (nama akun *facebook*) dan Ibu Kurnia Juita yang beberapa kali meminta agar postingan saya di facebook tentang Ruku d'Itet Manggarai dibukukan.
7. Semua netizen yang ikut urun rembug dalam buku ini. Mohon maaf, jika ada yang lupa disebutkan.

Malang, Januari 2019

Yustina Ndung

DAFTAR ISI

	hlm
Sambutan Prof.Dr.Aloysius R.Entah,SH	iii
KATA PENGANTAR	vi
I. MENGHORMATI TUHAN DAN MANUSIA	1
II. KESATUAN DAN HARMONI	10
III. EMPAT 'R' : PROSES ADA BERSAMA	25
IV. EMPAT 'M' PEMICU PERPECAHAN	33
V. FILOSOFI AKAR : TULUK PUUN KAER WAKEN	38
VI. UGAHARI : RIKO	49
VII. TERUKUR : JEPEK	59
VIII. GOTONG ROYONG : LELES/ DODO	69
IX. EMPAT 'T' DALAM KEPEMIMPINAN	86
X. ETOS KERJA	117



FILOSOFI AKAR :
TULUK PUUN KAER WAKEN
Neka deko lobo

*holong di ndos pande bike golo,
kaing di ndasing pande bike laing,
pokpak de kokak pande rongkas wina rona.
Soho lelo woto rodo bobol hae toko
Calak doing losig hi Pondik*

Hidup bersama dalam relasi *Ris*, *Ruis*, *Raes* dan *Raos* terjalin interaksi antar dan intra warga. Banyak kisah dan cerita menggambarkan kebahagiaan dan indahnya kerukunan hidup bersama. Namun sering kali ada kesalahpahaman yang menyulut pertengkaran, perselisihan bahkan perpecahan hanya karena “*deko lobon tombo*” sehingga akhirnya kita terjebak pada *Ma’ut*, *Mangkong*, *Mbeis* dan *Mbecik*. Untuk menghindari hal tersebut, orang tua kita mengajarkan untuk *Tuluk Pu’un Kaer Waken*.

Filosofi ini merupakan pedoman dalam mencermati setiap kabar/berita, cerita tentang sesuatu atau seseorang, baik yang diperoleh dari surat kabar, media sosial, media televisi atau percakapan lisan. Ajaran ini menjadi filter dan pelindung setiap orang agar tidak terjebak pada berita bohong (hoax) dan terhindar dari pertikaian/ perpecahan. Mengapa demikian?

Kemajuan teknologi informasi yang begitu cepat membuat orang dengan mudah meneruskan sebuah informasi (berita/gambar) yang diterimanya (baca, lihat, dengar). Misalnya melalui messenger, whatsapp atau penyampaian secara lisan walaupun kebenaran berita tersebut belum jelas.

Banyak orang terjerat dalam kasus hukum Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) karena meneruskan berita hoax (bohong). Mestinya disadari bahwa ada banyak hal yang bisa dilihat, tetapi tidak harus dilihat. Ada banyak hal yang bisa didengar, tetapi tidak harus didengar. Ada banyak hal yang bisa dikatakan, tetapi tidak harus dikatakan. Ada banyak hal yang bisa dinikmati, tetapi tidak harus dinikmati. Memilah dan memilih sangatlah penting sebelum memutuskan sesuatu.

Setiap *ata Manggarai* diajarkan untuk ‘menahan diri menunggu saat’ *boto ata ngara ndala sawi ite te lele langkang* (orang lain yang punya masalah namun kita yang menanggung akibatnya). Kecerobohan membuat seseorang terlibat dalam masalah yang dia sendiri tidak tahu asal muasal persoalan tersebut. *Tuluk puun kaer waken* artinya mencari, menelusuri akar permasalahan atau sumber pertama suatu berita sangatlah penting. Mengapa ?

Pertama, *boto anggom pangong pande hawi haol toe mopo polokn tombo.. pu'un,toe cumang mbolot cai eta lobo* (agar tidak bersikap seolah-olah tahu/ ‘sok tahu’ yang membuat situasi keruh, pembicaraan menjadi bias tak terarah karena tidak memahami pokok persoalan).

Kedua, *Eme deko taka lobon... anggom pangong pande hawi haol toe mopo polokn tombo...pande bike agu behas...*(Jika menanggapi atau menyimpulkan sesuatu tanpa menelusuri /menyelidiki pokok dan sumber pembicaraan, seringkali mengacaukan suasana bahkan membawa perpecahan).

Ketiga, *boto tua jurak ali toko toe kop, ngoeng toe omen* (agar terhindar dari hubungan cinta terlarang atau yang melanggar adat kebiasaan hanya karena tidak menelusuri asal usul kekerabatan terlebih dahulu). Berkaitan dengan ini, Keraeng Cornelis Kulas memberikan tanggapan; “Andaikan generasi muda Manggarai paham *goet* ini maka tidak akan terjadi *kawing toe kop* (*kékar lewing teneng, toko paluk*, dan lain sebagainya)

Keempat, *boto ata ngara ndala sawi ite te lele langkang* (orang lain yang punya masalah namun kita yang menanggung akibatnya).

Kelima, *boto cuar tuka woleng ngoeng, bike behas ka'eng kilo*. Pada masa dulu, penyampaian gosip secara langsung atau melalui surat ditujukan pada seseorang, memunculkan *Go'et* :

*holong di ndos pande bike golo,
kaing di ndasing pande bike laing,
pokpak de kokak pande rongkas wina rona.*

Dalam era kemajuan teknologi dan informasi saat ini, media sosial seringkali memicu pertengkaran dan perpecahan dalam keluarga; melalui gambar yang diteruskan, *screenshot* percakapan *WhatsApp* atau *messenger*.

Publikasi dunia maya seperti itu seringkali sulit untuk menelusuri sumber pertama yang menyebarkan sebuah isu. Sehingga kerap kali menyeret orang pada pusaran hukum ITE. Ekses kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi dapat digambarkan dalam *go'et* berikut:

Damang di wasap (whatsapp) pande raha laing,
(Godaan Whatsapp memicu pertengkaran)

Soho di woto (foto) pande siro wogol - wotos,
(Gara-gara foto memicu kekerasan/babak belur)

Rasung di wesbuk (facebook) pande paki tau,
(Racunnya facebook memicu perkelahian)

Patamo mesenger, bantang tadang pande tala,
(Kejamnya kau messenger, mengajak kencan jarak jauh akhirnya harus membayar denda)

Emog go inbox, siro jiok kaeng kilog.
(Saya tobat untuk inbox, kau pemicu pecahnya keluargaku)

Semua hasil pengembangan IPTEK khususnya di bidang teknologi informasi dengan berbagai aplikasi yang disiapkan telah mampu mengatasi sebagian besar masalah manusia dalam berbagai kegiatan pemenuhan kebutuhan hidup. Walaupun demikian, penyalahgunaan

IPTEK juga sering dilakukan oleh manusia yang tidak bertanggung jawab yang dapat merusak diri sendiri dan sesama. Gambar atau informasi yang diperoleh melalui WhatsApp diteruskan begitu saja kepada orang lain. Misalnya informasi 'pulsa gratis' diteruskan ke group Wa dari satu teman ke teman lainnya, begitu seterusnya tanpa ada konfirmasi balik bahwa berita itu ternyata bohong; foto suami atau istri, atau pacar yang dikirimkan seseorang tanpa memberitahu kapan, dimana dan dalam situasi apa foto tersebut seringkali menjadi pemicu pertengkaran. Atau kasus Ratna Sarumpaet yang sempat menyeret beberapa politisi.

Salah satu manfaat bila setiap orang menghargai proses dengan menyelidiki akar masalah dan atau asal usul sebuah informasi, berita, data adalah munculnya ide, gagasan, temuan baru; hubungan baru atau semakin erat dan berkembangnya suatu relasi, ikatan sosial, seperti pendapat nana Adolf Seriang:

Eme kaer waken tuluk pu'un mangan de cing neteng ciki ludung neteng wungkut. Penelusuran asal muasal suatu perkara/masalah, atau keturunan memudahkan untuk mengikuti perkembangan selanjutnya.

Sejalan dengan *tuluk puun kaer waken* tersebut, Rm.Kasmir, SMM menambahkan :

neka nanang leda le reca (cera), olong sisip lau mai ri.

(terjemahan lurusnya: jangan ingin tergesa-gesa membabat semak belukar, mulailah dengan membabat ilalang dari pinggir). Maksudnya segala sesuatu hendaknya dimulai dari awal/pinggir, atau dari hal-hal yang agak mudah kemudian beranjak ke tahap kesulitan berikutnya. Pandangan ini menegaskan bahwa *ruku de ata Manggarai* (adat kebiasaan orang Manggarai) sangat menghargai proses dalam daur kehidupan manusia (tahap demi tahap).

Setiap keluarga yang tinggal di *Mbaru Gendang* adalah utusan panga, suku, *kilo* (keluarga besar) sebagai pemilik suatu kampung beserta tanah ulayatnya (*Gendang'n one lingko'n pe'ang*). Konsekuensi dan keharusan bagi utusan keluarga yang menempati *mbaru gendang* adalah *pape sake cau ruku* (memegang teguh adat istiadat Manggarai) sehingga kerap terdengar komentar yang mengungkapkan kebanggaan dan harapan seperti disampaikan Keraeng Flavi Nadu:

“ai hitu muing cica d'itet ata lonto one gendangn...

curup te kukut uku- tombo te rojok molor

agu bija te wintas di'a...

kudut po'e koles ngoeng ata pande copel mose...”

(terjemahan penulis: begitu seharusnya cara berpikir

dan bertutur bagi orang yang tinggal di rumah adat; pitutur yang menjaga kelestarian pewarisan adat, pembicaraan yang merangkai kebenaran dan kebaikan untuk menuntun dan mengendalikan kecenderungan yang menghancurkan / merusak hidup diri individu dan masyarakat umumnya)

Filosofi “Akar” (*wake*) dapat diterapkan dalam setiap aspek kehidupan manusia, termasuk dalam konteks kepemimpinan dan politik.

”Eme wakak betong asa, manga waken nipu tae”

(terjemahan harafiah: Jika bambu yang tua tumbang, maka masih ada akarnya yang siap bertunas menjadi bambu baru). Analogi *akar bambu* mengungkapkan filosofi kepemimpinan bahwa pemimpin itu diwariskan (*leader are born*) seperti dikemukakan dalam teori Genesis. Selain soal pewarisan (keturunan), juga menjelaskan pentingnya kaderisasi kepemimpinan. Pemimpin sukses adalah pemimpin yang mampu menjadikan orang yang dipimpinnya menjadi pemimpin (Lao Tze).

Pemimpin tidak hanya dilahirkan (keturunan) tetapi juga melalui pembentukan, pengalaman, pembinaan dan pendidikan (*leader are made*) dalam teori Sosial. Pada tataran ini, ungkapan Manggarai sebagai berikut:

*"Hoog ludungn te tungku curup,
neka koe tuku reme puungn, bobol reme bokn.
Wonang koe ali momang , Titong koe ali riko,
kudut cing neteng ciki ludung neteng wungkut,
wake caler nggari wa, saung bembangy nggari eta.*

(Ketika karakter kepemimpinan atau niat dan keberanian menjadi pemimpin mulai terlihat pada kaum muda, jangan dihancurkan dihalangi, tetapi pupuklah dengan kasih sayang, dibimbing, dituntun dengan kesederhanaan dan kerendahan hati agar dia bisa bertumbuh dan berkembang menjadi pemimpin yang kuat dan tangguh, mengayomi dan melindungi masyarakat)

Keraeng Marsel Sudirman menempatkan *goet* "Tuluk Puun Kaer Waken" dalam konteks politik ;
kawe wake'n te nipu tae !

Kerja akar senyap dalam diam tetapi menopang hidup sebuah pohon. Setiap orang cenderung hanya menilai buah, atau rimbunnya daun dan kuatnya batang dari sebuah pohon. Jarang orang memikirkan akar yang membuat pohon itu hidup, memiliki batang yang kuat, daun yang rindang dan buah yang lebat. Akar tidak terlihat dan hampir pasti diabaikan.

Tanggapan senada disampaikan oleh ase May Ndaumanu di Mataram. “Sepakat *keta go'et dite so'o Kae momang...Neka Deko Lobo Olong Kaer Waken Tuluk Pu'un*. Seandainya semua orang mampu memaknai kalimat ini pasti tidak mudah menuding satu sama lain dengan kata-kata yang tidak pantas, misalnya dalam konstetasi Pilkada”

Pengakuan di atas menunjukkan bahwa apapun persoalan dalam hidup bermasyarakat, nilai - nilai budaya dapat menjadi cermin untuk bersikap dan bertindak. Kekuasaan hanya sementara tetapi *momang ase kae tedeng leng*. Menurut enu Ensy Mbongor, “luar biasa...leluhur orang Manggarai, banyak sekali kiasan kiasan yang kaya makna sebagai tuntunan dalam hidup. Generasi kita dewasa ini tinggal menyimaknya dalam setiap kondisi kehidupan yang kita hadapi.”

Sedangkan Tuang Guru Hendrik Albon berharap agar generasi muda dan para pemimpin Manggarai memaknai filosofi *tuluk puun kaer waken* sehingga secara mandiri menyelesaikan semua persoalan yang dialami di tiga (3) daerah Manggarai Raya ini sampai

tuntas. Filosofi ini sebagai pedoman dan landasan yang harus dihidupi, dijiwai untuk menyikapi aneka persoalan dan tantangan. *Goet – goet* dalam budaya Manggarai membuat setiap *ata Manggarai* memahami makna dan arti dari kata arif bijaksana, bersabar dan saling menghormati .

Proses enkulturasi nilai – nilai budaya dimulai dari dalam keluarga. Menurut Keraeng Yan Romas, orang tua harus menanam nilai – nilai luhur budaya kepada generasi muda/anak – anak untuk menghargai adat leluhur, belajar budaya Manggarai, seperti; menghormati orang yang lebih tua, menghargai semua orang, bersikap sopan dan hati-hati dalam memilih kata dan bersikap: *boto acu ngong wau kode ngong woe* .

Mengapa harus enkulturasi?

comong agu wangkan mbolot ai toe haeng tae toe repeng pede

(Sebab pemicu dari berbagai kekacauan dalam masyarakat karena terputusnya mata rantai penanaman dan pembiasaan nilai - nilai budaya bagi setiap anggota masyarakat).

Catatan Penutup :

Buku Etos dan Spirit Hidup Orang Manggarai menggambarkan konstruksi sosial masyarakat adat Manggarai dalam relasinya dengan *Mori Keraeng* Sang Pencipta, sesama manusia dan lingkungan sekitarnya. Konstruksi yang memuat daur hidup manusia: lahir, hidup dan mati; relasi – korelasi, aksi – interaksi, tugas- peran dan tanggung jawab, etika dan moral disampaikan dalam bentuk *go'et*. Dengan demikian, *Go'et* (poem) mengungkapkan nilai-nilai religus, nilai - nilai social, harapan/cita-cita luhur, pesan moral, ajakan dan peringatan yang disampaikan secara kausalitas.

Etos kebudayaan Manggarai menggambarkan bagaimana manusia Manggarai memaknai 'ada'nya. Dalam bahasa Garnfinkel sebagai pencetus pendekatan etnometodologi, manusia (manusia Manggarai) adalah subjek yang memiliki kemampuan mengkonstruksi dunia sosialnya berdasarkan kekuatannya untuk melakukan interpretasi atas situasi – situasi dari tindakannya, jangkauan tujuan, dan motivasi –

motivasi lainnya untuk memperoleh pemahaman intersubjektif dan mengkoordinasikan tindakan – tindakannya serta secara umum mengarahkan dunia sosialnya (Heritage, 1987, dalam Basrowi dan Sukidin, 2002 :51).

Etos kebudayaan Manggarai adalah pandangan hidup yang khas orang Manggarai; sifat, nilai dan adat-istiadat khas yang memberi watak kepada kebudayaan di masyarakat Manggarai. Sedangkan etos kerja merupakan semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan individu atau masyarakat Manggarai umumnya). Namun tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat Manggarai adalah bagian dari komunitas global dengan segala dinamikanya. Dengan demikian, perubahan sosial dalam masyarakat budaya Manggarai merupakan suatu keniscayaan. Upaya menjaga dan melestarikan nilai – nilai budaya Manggarai adalah tugas dan tanggung jawab kita semua; *wan koe etan tu'a lawa Manggarai. Wecak nerad neteng bendar, wero nendong neteng beo, neka hemong kuni agu kalo*

Rambeng ase ka'e kudut cama bae.karong salong lako kudut cama pamot, teti eta tana Manggarai

DAFTAR PUSTAKA

- Ag.Soejono, 1978, *Aliran-Aliran Baru Dalam Pendidikan*, Bagian Ke-1, Cetakan Kelima, (Bandung: Penerbit CV. Ilmu
- Alex Sobur. 2006. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisa Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis framing*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ayatrohaedi, 1986, *Keribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, Jakarta, Pustaka Pelajar
- Bertens, K. *Perspektif Etika: Esai-Esai Tentang Masalah Aktual*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Berger, L.P.1987. *Cultural Analysis*. New York: Routledge and Kegan Paul Inc.
- _____ and Thomas Luckmann. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan, Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* (terjemahan) LP3ES, Jakarta.
- Blumer, Herbert, 1969, *Symbolic Interacsionism, Perspectives and Method*, California University Press, Berkeley.
- Coulon Alain, 2003, *Etnometodologi* (terj. Jimmy Ph.PAÄT) , Kelompok Kajian Studi Kultural (KKSK), Jakarta.
- Dagur, B.Antony, 1996, *Kebudayaan Manggarai Sebagai Salah Satu Khasana Kebudayaan Nasional*, Ubhara Press Surabaya.

- Danim, Sudarwan. 2004. *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok*. Bengkulu: PT Rineka Cipta
- Denhardt, K.G.1988, *The Ethics Of Public Service: Resolving Moral Dilemmas In Public Organizations*, Greenwood Press, New York..
- Erb, Meribeth. 1999. *The Manggaraians. A Guide to Traditional Lifestyle*. Singapore: Times Editions
- Etzioni, Amitai, *Active Society : A Theory of Social and Political Process*. New York: Free Press.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- _____,2011, *Kurikulum Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara,
- H. Hartomo, Arnicun , 2004, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta, Bumi Aksara,
- John Dewey, 2002, *Pengalaman Dan Pendidikan*, Cetakan Pertama, Alih Bahasa Oleh; John De Santo, Yogyakarta; Kepel Press,
- Kreiner, Angelo Kincki. 2014. *Perilaku Organisasi, Edisi-9 Buku-1*. Jakarta Selatan : Salemba Empat
- Koentjaraningrat, 2000, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Mulyana, Deddy, 2003, *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Ndung, Yustina ,2000, *Konstelasi Para Janda Dalam Tugas Diakonia Gereja Di Keuskupan Ruteng*, (Skripsi), STKIP St.Paulus Ruteng

- _____, 2004, *Konstelasi Sosial Perempuan Manggarai Dan Aksesibilitasnya ke Legislatif* (Tesis), Universitas Merdeka Malang
- _____, 2009, *Konstruksi Peran Politik Perempuan Manggarai*, (Disertasi), Universitas Merdeka Malang
- Petrus Janggur, B.A., *Butir-butir Adat Manggarai*
Penerbit Artha Gracia
- Poerwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Paloma, Margareth. 2003. *Sosiologi Komptemporer*. Jakarta: Rajawali Press
- Ritzer, George. 1987. *Sociological Theory*, Second Edition. New York : Knopf.
- Sadhana, Kridawati, 2010. *Etika Birokrasi Dalam Pelayanan Publik*, CV. Citra Malang,
- Sztompka, Piotr. 2005. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Prenada, Jakarta
- Syam, Nina Winangsih, 2009. *Sosiologi Komunikasi*. Penerbit Humaniora Bandung
- Toda, D. N., 1999, *Manggarai Mencari Pencerahan Historiografi*. Ende-Flores, Nusa Indah
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik
- Verheijen, A. J. 1991. *Manggarai dan Wujud Tertinggi*. Jilid I. Jakarta: LIPI-RUL.

Sumber internet

Mohammad Khaufillah, *Mengapa memimpin dengan contoh merupakan hal yang perlu dilakukan ?*
<https://www.dictio.id/t/mengapa-memimpin-dengan-contoh-merupakan-hal-yang-perlu-dilakukan>

Abdul Wahab ,2013, *Menjadi Role Model bagi Orang Lain* (<http://aw-berbagi.blogspot.com/2013/12/menjadi-role-model-bagi-orang-lain.html>, Posted 27 Des 2013

Pakar Kinerja Sumber Daya Manusia ,*Menentukan Target Kerja dengan Metode SMART* (<http://pakar.kinerja.com/menentukan-target-kerja-dengan-metode-smart/>

Hilda Rumambi , 2014 ,*Bertualang ke Tanah Timur nan Eksotis – Manggarai (1)* <http://baltyra.com/2014/01/13/bertualang-ke-tanah-timur-nan-eksotis-manggarai-1> on 13 January, 2014

EASTJOURNEY, 2018, *Compang Mezba Leluhur* (<https://perantau16.blogspot.com/2018/01/compang-mezba-leluhur.html> January 08, 2018

BIODATA PENULIS

Yustina Ndung

Dosen Administrasi Publik, FISIP Unmer Malang.



Moto "fortiter in re suaviter in modo (Tegas dan Lugas dalam prinsip, Lembut dan Santun dalam cara). Teman-teman biasa memanggilnya "Anak Tubi" karena sejak SD hingga S1 bahkan sebagai dosen pertama kali di kompleks Tubi (nama lingko, atau kawasan); SDK St. Mikhael Ruteng I, SMP Negeri I Ruteng (sekarang SMPN I Langke Rembong), SPGK St Aloysius Ruteng (sekarang SMK St. Aloysius), S1 di STKIP St. Paulus Ruteng Setelah lulus S1 Teologi, mengajar di STKIP tahun 2000, pernah menjabat sebagai Pembantu Ketua III di STKIP Ruteng.

Tahun 2002 mendapat beasiswa tugas belajar dari Keuskupan Ruteng, kemudian mengambil S2 Magister Adm. Publik di Universitas Merdeka Malang, lulus tahun 2004. Atas ijinan YM Mgr Eduardus Sangsun, SVD, penulis melanjutkan studi ke jenjang doktoral di S3 Ilmu Sosial Unmer Malang, lulus tahun 2009. Tahun 2008, mengikuti program Sandwich di Curtin University, Perth, Australia Barat.

Buku kecil ini lahir dari permenungan seorang Anak Gendang Pitak Ruteng (anak yang tinggal di Mbaru Gendang), empo de tuá gendang Pitak, anak dari bapak Barnabas Tenggol dan mama Theresia Meoth, empo de tu'a gendang Taga. Juga kompilasi catatan hasil diskusi dengan berbagai narasumber adat budaya manggarai dan netizen. Secara intens mengkaji eksistensi perempuan dalam konteks budaya Manggarai baik skripsi, tesis S2 maupun disertasi S3. Skripsi "Konstelasi Para Janda Dalam Tugas Diakonia Keuskupan Ruteng, judul tesis : "Konstelasi Sosial Perempuan Manggarai dan Aksesibilitasnya di Legislatif"; disertasi S3 "Konstruksi Peran Politik Perempuan (Kajian Struktur Partisipasi Politik Perempuan Manggarai dalam Sketsa Teori dan Refleksi Pendekatan Etnometodologi)".

ISBN 9786024700959



9 786024 700959

Anggota IKAPI No. 059/JTI/89